

Pembelajaran 10. MODEL PEMBELAJARAN AKTIF

Sumber. Warsito, Sugito Adi. 2017. *Aktivitas Gerak Berirama*. Malang: Dreamline.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru mata pelajaran yang lebih spesifik pada pembelajaran 10 “Model Pembelajaran Aktif” adalah:

1. Memahami konsep spectrum gaya mengajar.
2. Menerapkan prosedur gaya mengajar dalam pembelajaran PJOK.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru mata pelajaran, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 10 “Model Pembelajaran Aktif” adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep spectrum gaya mengajar.
2. Menerapkan prosedur gaya mengajar dalam pembelajaran PJOK.

C. Uraian Materi

1. Spektrum Gaya Mengajar oleh Muska dan Mosston

Pada tahun 1966, Muska Mosston telah membuat sumbangan yang sangat monumental terhadap metodologi pengajaran pendidikan jasmani. Mosston telah mengidentifikasi bahwa dalam pengajarannya cara guru bisa dibedakan dari bagaimana ia memperlakukan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Cara guru melibatkan peserta didik ini akhirnya lajim disebut gaya mengajar (*teaching style*), yang bergerak dari gaya yang disebut komando hingga gaya pengajaran diri sendiri.

Pemilahan gaya pengajaran menurut Mosston lebih berupa sebuah kontinum, dengan spektrum gayanya didasarkan pada jumlah pembuatan keputusan yang diberikan guru pada peserta didik. Kontinum berarti berangkai secara bersinambung dari satu titik ke titik lain, tanpa ada pemisahan yang jelas. Dengan demikian, gaya yang satu lebih dibedakan dari gaya lainnya oleh besarnya pemberian kesempatan dari guru kepada peserta didik dalam hal mengambil keputusan. Pada ujung kontinum yang satu, guru membuat semua keputusan, sedang pada sisi yang lain, mayoritas pengambilan keputusan diserahkan kepada peserta didik.

Sejak itu, banyak guru semakin mengerti tentang kompleksitas proses pengajaran. Disadari benar, bahwa pembelajaran PJOK mengandung banyak kondisi yang harus diperhitungkan, termasuk dalam hal betapa bervariasinya keadaan peserta didik, terutama gaya belajarnya. Oleh karena itu, sebenarnya amatlah mustahil jika guru hanya memanfaatkan satu gaya dalam seluruh fase suatu pelajaran. Strategi yang berbeda telah membedakan pula potensi yang akan diperoleh peserta didik. Setiap aksi pengajaran mengedepankan keputusan-keputusan yang sama, tetapi dapat ditangani dengan cara yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Misalnya, guru dapat memutuskan untuk memberi umpan balik kepada peserta didik dengan memberitahukan secara langsung, dengan meminta peserta didik memecahkan masalahnya sendiri, atau dengan meminta peserta didik lain untuk membantu mereka.

Dalam hal tersebut, telah pula disadari bahwa memutuskan metode gaya pengajaran apa yang akan digunakan bukan hanya mempertimbangkan tentang bagaimana melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dapat memilih gaya khusus didasarkan tujuan guru, apakah untuk proses kognitif, untuk mendorong interaksi sosial yang positif di antara peserta didik, atau untuk menggunakan ruang dan alat secara lebih efisien. Guru dapat memilih untuk merancang pelajaran dengan format pengorganisasian yang berbeda. Mereka juga dapat memilih cara yang berbeda untuk mengkomunikasikan tugas kepada peserta didik dan menyediakan tahapan pembelajaran, umpan balik, dan penilaiannya.

Karena gaya mengajar intinya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengambil keputusan, dimanakah peserta didik dan guru dapat berbagi kesempatan tersebut? Menurut Mosston, guru dan peserta didik dapat saling tawar menawar dalam memperoleh kesempatan dalam perihal perencanaan, pelaksanaan, dan dalam penilaian pelaksanaannya. Atau dalam istilah yang di pakainya, Mosston menyebutnya *setting pre-impact*, *impact*, dan *post-impact*.

- a. *Pre-impact set*, mencakup semua keputusan yang harus dibuat sebelum terjadinya tatap muka antara guru dengan peserta didik. Keputusan dalam *setting* ini mencakup tugas gerak yang harus dipelajari, waktu, pengorganisasian alat, tempat berlangsungnya gerak, kriteria keberhasilan, serta prosedur dan materi penilaiannya. Keputusan ini menegaskan tentang **maksud**.
- b. *Impact set*, meliputi keputusan-keputusan yang berhubungan dengan pelaksanaan **maksud** di atas, atau hal-hal yang diputuskan pada tahap *pre-impact set*. Keputusan dalam tahap ini menentukan **aksi**.
- c. *Post-impact set*, memasukkan keputusan yang berhubungan dengan penilaian penampilan atau pelaksanaan tugas pada masa *impact set* serta kesesuaian antara **maksud** dan **aksi**. Pemberian koreksi dan umpan balik serta penilaian, termasuk pada *setting* ini.

2. Penerapan Gaya Mengajar oleh Muska Mosston dalam Pembelajaran PJOK

Pelaksanaan dan penerapan gaya mengajar dalam pendidikan jasmani perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar-mengajarnya. Berikut gaya mengajar Muska Mosston:

- a. **Gaya A Komando (*Command Style*)**
Semua keputusan dikontrol guru peserta didik hanya melakukan apa yang diperintahkan guru. Satu aba-aba, satu respons peserta didik.
- b. **Gaya B Latihan (*Practice Style*)**
Guru memberikan beberapa tugas, peserta didik menentukan di mana, kapan, bagaimana, dan tugas mana yang akan dilakukan pertama kali. Guru memberi umpan balik.

c. Gaya C Berbalasan (*Reciprocal Style*)

Satu peserta didik menjadi pelaku, satu peserta didik lain menjadi pengamat dan memberikan umpan balik. Setelah itu, bergantian.

d. Gaya D Menilai diri sendiri (*Self Check Style*)

peserta didik diberi petunjuk untuk bisa menilai penampilan dirinya sendiri. Pada saat latihan, peserta didik berusaha menentukan kekurangan dirinya dan mencoba memperbaikinya.

e. Gaya E Partisipatif atau Inklusif (*Inclusion Style*)

Guru menentukan tugas pembelajaran yang memiliki target atau kriteria yang berbeda tingkat kesulitannya, dan peserta didik diberi keleluasaan untuk menentukan tingkat tugas mana yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan begitu, setiap peserta didik akan merasa berhasil, dan tidak ada yang merasa tidak mampu.

f. Gaya F Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*)

Guru membimbing peserta didik ke arah jawaban yang benar melalui serangkaian tugas atau permasalahan yang dirancang guru. Guru setiap kali meluruskan atau memberikan petunjuk untuk mengarahkan peserta didik pada penemuan itu.

g. Gaya G Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Guru menyediakan satu tugas atau permasalahan yang akan mengarahkan peserta didik pada jawaban yang bisa diterima untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, jawaban atau pemecahan yang diajukan peserta didik bisa bersifat jamak.

h. Gaya H, I, J Program yang dirancang peserta didik /inisiatif peserta didik /pengajarandiri sendiri (*Learner designed program/learner initiated/self-teaching*). Peserta didik mulai mengambil tanggung jawab untuk apa pun yang akan dipelajari serta bagaimana hal itu akan dipelajari.

Baik guru maupun peserta didik memiliki kemungkinan untuk membuat keputusan dalam setiap *setting* pembelajaran di atas. Ketika sebagian atau seluruh keputusan dari setiap kategori ditentukan oleh seorang pembuat keputusan (misalnya saja guru), maka tanggung jawab orang itu menjadi sangat maksimum, sedangkan orang lain (peserta didik) tanggung jawabnya menjadi minimum.

Dengan melihat dan menetapkan siapa yang mengambil keputusan tentang apa, di mana, dan bagaimana-nya, kita dapat mengenal struktur gaya mengajar yang dipilih guru. Kita dapat mengenali apakah guru mencoba memberi tanggung jawab pada peserta didik atau tidak. Sebagai contoh, pada gaya A, guru yang membuat keputusan tentang apa, di mana, kapan, dan bagaimana-nya dari pembelajaran, peserta didik hanya mengikuti keputusan itu. Dalam gaya B, keputusan tentang apa, di mana, kapan, dan bagaimana itu diserahkan kepada peserta didik pada saat memasuki tahap *impact set*, sehingga beberapa tujuan baru dapat dicapai. Pada setiap gaya berikutnya, keputusan-keputusan lain secara sistematis dialihkan kepada peserta didik sehingga spektrum gaya mengajar tergambar secara penuh.

D. Rangkuman

Dalam pengajaran cara guru bisa dibedakan dari bagaimana seorang guru memperlakukan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Mosston menyebut cara yang digunakan oleh guru dalam melibatkan peserta didik sebagai gaya mengajar (*teaching style*), yang bergerak dari gaya yang disebut komando hingga gaya pengajaran diri sendiri.

Mosston memilah gaya pengajaran lebih pada sebuah kontinum, dengan spektrum gaya yang didasarkan pada jumlah pembuatan keputusan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kontinum berarti berangkai secara bersinambung dari satu titik ke titik lain, tanpa ada pemisahan yang jelas. Gaya yang satu lebih dibedakan dari gaya lainnya oleh besarnya pemberian kesempatan dari guru kepada peserta didik dalam hal mengambil keputusan.

Pada ujung kontinum yang satu, guru membuat semua keputusan, sedang pada sisi yang lain, mayoritas pengambilan keputusan diserahkan kepada peserta didik.

Dalam pemilihan gaya mengajar yang akan digunakan, guru tidak hanya mempertimbangkan pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat memilih untuk merancang pelajaran dengan format pengorganisasian yang berbeda. Intinya guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengambil keputusannya sendiri.

Menurut Mosston, guru dan peserta didik dapat saling tawar menawar dalam memperoleh kesempatan dalam perihal perencanaan, pelaksanaan, dan dalam penilaian pelaksanaannya. Atau dalam istilah yang di pakainya, Mosston menyebutnya *setting pre-impact*, *impact*, dan *post-impact*.

Pelaksanaan dan penerapan gaya mengajar dalam pendidikan jasmani perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar-mengajarnya. Baik guru maupun peserta didik memiliki kemungkinan untuk membuat keputusan dalam setiap gaya mengajar yang akan digunakan.